

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini dunia tulis menulis merupakan salah satu media yang sangat esensial untuk mentransformasikan segala hal pada berbagai bidang. Misalnya, melalui jasa internet, informasi apapun dapat diakses setiap orang di belahan dunia manapun. Melalui media massa, opini siapapun dengan mudah bisa mempengaruhi pembaca yang jauh dari jangkauan teknologi informasi sekalipun.

Jumadi (2007: VII) mengatakan

“Dalam perspektif antropologi, ternyata penggunaan bahasa tertulis berbanding lurus dengan tingkat peradaban suatu masyarakat. Artinya semakin intensif suatu masyarakat mengungkapkan gagasannya secara tertulis semakin tinggi pula tingkat peradaban mereka.”

Keterampilan menulis termasuk kedalam salah satu aspek keterampilan berbahasa. Sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, menulis telah diajarkan disekolah; salah satunya dalah menulis cerpen. Bagi pelajar, pokok bahasan menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi yang diharapkan dari siswa X SMA seperti yang tertulis dalam silabus adalah “Siswa mampu menulis pengalaman pribadi atau sesuatu yang dilihatnya dan menuangkannya dalam suatu bentuk fiksi yaitu cerpen”.

Cerita pendek merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak diminati orang. Hal ini disebabkan karena cerpen sering dijumpai dimedia cetak maupun media elektronik. Hampir setiap media massa yang terbit diindonesia

menyajikan cerpen tiap minggu. Majalah-majalah hampir selalu memuat satu atau dua cerpen. Seolah-olah tanpa memuat cerpen, isi majalah tersebut tidak lengkap. Bahkan pemancar-pemancar radio siaran juga mempunyai rubrik cerpen yang diasuh secara berkala. Seolah-olah cerpen telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, sesuai sifatnya yang pendek, dalam menikmati cerpen, penikmat tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga tidak membosankan.

Menurut Haris (1999:3)

“Sebagian besar konsumen cerpen adalah remaja”. Remaja-remaja yang kelebihan uang jajan justru sengaja membeli majalah yang berlabel “majalah remaja” atau majalah khusus berisi cerpen yang berlabel sama. Tidak sedikit pula diantaranya berlangganan tiap terbit. Artinya, majalah remaja yang senantiasa memuat cerpen didalamnya bertemakan dunia mereka.”

Sebagai salah satu karya sastra yang paling banyak dikonsumsi para remaja, hendaknya remaja tersebut mampu menulis cerpen sesuai dengan dunia dan pengalaman remajanya. Karena selain banyaknya sarana cerpen yang tersedia, materi cerpen juga telah diajarkan di sekolah yang dimasukkan kedalam kurikulum pembelajaran dalam berbagai tingkatan.

Namun pada kenyataannya sesuai dengan hasil pengamatan peneliti selama PPLT, hasil belajar menulis cerpen siswa masih rendah, masalah ini disebabkan kurangnya ide-ide kreatif guru dalam menemukan strategi ataupun metode pembelajaran yang tepat untuk pelajaran menulis cerpen. Guru-guru disekolah cenderung menggunakan metode ceramah yang membosankan bagi siswa sehingga menimbulkan kejenuhan selama proses pembelajaran yang

membuat siswa malas belajar, kurang responsif, dan kehilangan gairah dalam mengeluarkan ide-ide kreatif.

Untuk meningkatkan hasil belajar menulis cerpen maka kualitas pembelajaran perlu ditingkatkan. Seperti yang dikemukakan Sukirno (1986 : 17) bahwa ” salah satu upaya yang dilakukan adalah mengembangkan teknik pembelajaran dalam mengajar, menyusun program pembelajaran sesuai dengan teknik pembelajaran yang dipilih, kemudian menerapkannya”. Salah satu teknik pembelajaran tersebut adalah teknik *discussion starter story* (cerita pemula diskusi).

Sudjana (2001:119) mengemukakan,

”Salah satu keistimewaan teknik pembelajaran *discussion starter story* (cerita pemula diskusi) adalah teknik kasus/permasalahan yang dapat digunakan apabila kegiatan belajar yang dilakukan untuk menghubungkan masalah yang dipelajari dengan kehidupan nyata, siswa diberi tugas untuk berpikir tentang kasus/permasalahan yang disampaikan guru sebagai pengetahuan awal, sehingga terlebih dahulu siswa membaca materi yang akan diajarkan guru, kemudian pada saat guru memberikan informasi , siswa sudah memiliki pengetahuan awal. Dan setiap kelompok berhak mengemukakan hasil diskusinya”.

Diharapkan teknik pembelajaran *Discussion Starter Story* (cerita pemula diskusi) ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan daya pikirnya. Alasan pemilihan teknik ini karena diperkirakan mampu mengatasi permasalahan di atas, sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Teknik ini memungkinkan siswa untuk belajar menulis cerpen melalui praktek diskusi dan memanfaatkan potensi interaksi dan kerjasama antar siswa. Diharapkan siswa sendiri menyadari kekurangannya sendiri, kemudian memperbaikinya agar tidak mengulangi lagi kesalahan didalam menulis cerpen.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mencoba melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Teknik *Discussion Starter Story* (Cerita Pemula Diskusi) terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas X MAN 2 Model medan tahun pembelajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat lima masalah seperti dibawah ini.

1. Proses belajar mengajar guru dikelas kurang efektif.
2. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih rendah.
3. Pada masa remaja, siswa butuh proses pembelajaran yang menarik untuk mengembangkan kreatifitasnya.
4. Kurangnya ide-ide kreatif guru dalam menemukan teknik ataupun metode pembelajaran yang tepat untuk pelajaran menulis cerpen.
5. Memilih teknik yang lebih efektif pada pembelajaram menulis cerpen
6. Keterampilan siswa menulis cerpen dengan teknik pembelajaran *Discussion Starter Story*(cerita pemula diskusi).

C. Pembatasan Masalah

Untuk Menghindari permasalahan yang terlalu luas, serta untuk mengarahkan pembicaraan suatu masalah. Maka, permasalahan perlu dibatasi dan difokuskan pada bagaimana keterampilan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan menggunakan teknik *Discussion starter Story* (cerita pemula diskusi).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah terdapat 3 hal sebagaimana dikemukakan dibawah ini.

1. Berapa skor kemampuan siswa kelas X MAN 2 Model Medan tahun pembelajaran 2012/2013 dalam menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Discussion Starter Story* (cerita pemula diskusi)?
2. Berapa skor kemampuan siswa kelas X MAN 2 Model Medan tahun pembelajaran 2012/2013 dalam menulis cerpen dengan menggunakan teknik pembelajaran ekspositori?
3. Apakah perbedaan pengaruh teknik *discussion starter story* (cerita pemula diskusi) dan teknik ekspositori terhadap kemampuan menulis cerita pendek?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian dikemukakan dibawah ini:

1. untuk menggambarkan hasil belajar siswa kelas X MAN 2 Model Medan tahun pembelajaran 2012/2013 dalam menulis cerpen dengan menggunakan teknik *discussion starter story*(cerita pemula diskusi),
2. untuk menggambarkan hasil belajar siswa kelas X MAN 2 Model Medan tahun pembelajaran 2012/2013 dalam menulis cerpen dengan menggunakan teknik ekspositori,
3. untuk menggambarkan pengaruh penggunaan teknik *discussion starter story* (cerita pemula diskusi) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X MAN 2 model Medan tahun pembelajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dirumuskan dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kemampuan menulis cerpen siswa serta menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat menindaklanjuti hasil penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi Guru dan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia khususnya, untuk meningkatkan dalam pengajaran menulis dimasa yang akan datang.
- b. Sebagai informasi bagi Guru untuk mengetahui pengaruh teknik pembelajaran *discussion starter story* (cerita pemula diskusi) terhadap kemampuan menulis cerpen sehingga dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.